



kabar jogja



Rejowinangun, Kelurahan Terbaik Kedua Nasional

Berkat tangan dingin Retnaningtyas, Rejowinangun menjadi banyak dikenal.

● OLEH: YULIANINGSIH

Kota Yogyakarta patut berbangga hati memiliki Retnaningtyas. Lurah perempuan kelahiran 1978 ini mampu membawa Rejowinangun, kampung dengan jumlah penduduk 12.146 jiwa, sebagai Kelurahan terbaik kedua nasional 2016. Tahun 2015 lalu, kelurahan ini juga

ga ditetapkan sebagai penerima *award* ketahanan pangan karena inovasi penyediaan pangan keluarga secara mandiri di kelurahan tersebut.

Tidak mudah untuk membawa kelurahan kecil dengan jumlah kepala keluarga 3.591 KK ini untuk maju dan bersaing dengan kelurahan lain di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Indonesia pada umumnya. Hal itu disebabkan kelurahan ini tidak memiliki ciri khas budaya yang sudah turun-temurun seperti kampung lain di Yogyakarta seperti Kampung Prenggan Kotagede yang memiliki kerajinan perak, kampung Kraton yang memiliki obyek wisata terkenal, dan kampung-kampung lainnya.

Namun berkat tangan dingin Retnaningtyas, kini Kampung Rejowinangun Yogyakarta banyak dikenal di tingkat nasional. Setiap pekan banyak rombongan dari berbagai instansi belajar pengembangan layanan publik dan ketahanan pangan berbasis keluarga di kampung ini.

Semua berawal sejak 2014 lalu. Retnaningtyas merasa prihatin dengan kelurahan yang dipimpinnya karena dibandingkan dengan kelurahan lain kampungnya tidak memiliki nilai jual bagi wisatawan di Kota Yogyakarta yang notabene menjadi kota wisata. Atas dasar itu, dia mengum-



Retnaningtyas.



pulkan para tokoh kampung dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK). "Kita melakukan pendataan, apa sih sebenarnya potensi kelurahan ini," ujarnya saat ditemui di ruang kerjanya, Rabu [14/9].

Setelah dilakukan pendataan, ternyata potensi kelurahan Rejowinangun yang masuk Kecamatan Kotagede ini banyak memiliki kemiripan dengan kampung lain seperti batik dan kerajinan. Hal ini menurut Retnaningtyas kurang memberikan nilai lebih bagi kelurahan tersebut. Setelah melalui beberapa pengamatan akhirnya pihaknya memutuskan untuk membuat kluster wilayah berdasarkan potensi yang dimiliki masyarakat di wilayah tersebut. Dari 13 RW dan 49 RT di Kelurahan tersebut kemudian dibagi menjadi lima kluster potensi wilayah.

"Di Kelurahan ini potensi yang ada adalah kerajinan, budaya, obat herbal, kuliner, dan agro. Dari potensi

ini kemudian wilayah kita bagi dalam kluster pengembangan. Sistem ini hanya ada satu-satunya di Indonesia, pembangunan kampung berbasis kluster," katanya.

Dari potensi itu kemudian, RW 1-5 menjadi kluster budaya, RW 6-7 kluster Kerajinan, RW 8 dan 9 merupakan kluster obat herbal, RW 10 kluster kuliner dan RW 11-13 menjadi Kluster Agro. Pengembangan kluster ini juga diikuti dengan kebijakan Retnaningtyas yang mewajibkan semua keluarga di Kelurahan Rejowinangun menanam minimal lima tanaman baik buah maupun sayur di halaman rumah.

Tanaman ini bisa ditanam menggunakan pol atau ditanam merambat di tembok. Bahkan di RW 8-9 setiap KK masih ditambah kewajiban menanam minimal lima tanaman berkhasiat obat. Hal itu disebabkan di RW ini sebagian besar masyarakatnya merupakan peracik jamu tradi-

sional terutama jamu gendong.

Dari kebijakan ini, setiap rumah di Kampung Rejowinangun memiliki tanaman sayur dan buah yang siap panen bahkan dijual ke pengunjung. Karena masyarakatnya mampu memenuhi kecukupan sayur-mayur dari tanaman di halaman rumah maka kelurahan ini dinobatkan menjadi Kelurahan Ketahanan Pangan 2015 dan satu-satunya lurah yang memperoleh penghargaan ketahanan pangan 2015 se-Indonesia.

Sapa warga

Inovasi lain yang dikembangkan Retnaningtyas di Rejowinangun adalah inovasi bidang kesehatan melalui program Sembang Rumah Sehat (Bang Mahat). Melalui program ini, dirinya bersama PKK dan puskesmas setiap Jumat berkeliling melakukan kunjungan ke setiap keluarga. "Intinya kita ngaruhke warga, bagaimana kesehatannya, rumahnya, sanitasinya. Kita juga melakukan cek kesehatan warga," ujarnya.

Program lain adalah pembayaran raskin dengan sampah. Setiap keluarga yang memperoleh beras miskin (raskin) diwajibkan masuk anggota Bank Sampah. Penerima raskin ini wajib menabung sampah ke bank sampah. "Nanti direktur yang mengambil raskin, jika sampah yang dikumpulkan sudah cukup untuk membayar raskin ya dibagikan, jika kurang maka penerima raskin harus menambah sampahnya," katanya. Melalui program ini, secara tidak langsung, pihaknya mengajari warga untuk mengelola sampah sejak dari keluarga dan menghidupkan bank sampah di setiap RW. ●

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Rejowinangun	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005